

PEMANFAATAN MEDIA TELEVISI DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)

Rudy Gunawan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

ABSTRACT

Television is a visual audio (heard and seen) electronic media, which can provide information such as news and entertainment including educational materials. The objective of this paper is to find out how media education is needed to help teachers to develop their students' understanding of social studies materials. The method used is a descriptive analytical study of literature. It can be concluded that the television media has a broad impact in diversifying the media or multi media applications. IPS will be more meaningful learning when using the media of television effectively and efficiently.

PENDAHULUAN

Televisi adalah sebuah media komunikasi massa yang potensial, tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membentuk perilaku seseorang baik ke arah positif maupun negatif, disengaja atau tidak. (Marshall, Wrendly, 2002:22). Menurut Ibrahim (1997:25) Semakin lama TV dirasakan sebagai bagian dari kehidupan manusia dewasa ini, bahkan pada kelompok masyarakat tertentu TV mutlak harus ada dan sulit membayangkan hidup tanpa TV. Ritme dan kegiatan hidup banyak diatur oleh TV, suka atau tidak, sadar ataupun tidak (Ibrahim, 1997:25).

Luasnya dampak siaran televisi terhadap kehidupan masyarakat, menjadikan TV sebagai media yang efektif dan efisien untuk perluasan pendidikan. Informasi dapat diterima melalui TV kapan saja selama 24 jam. Dampak positif siaran TV tersebut, antara lain masyarakat dapat dengan mudah dan cepat memperoleh informasi dari berbagai belahan dunia; dapat menunjang pengembangan ilmu pengetahuan (pendidikan); dan sebagai media hiburan. Dampak negatif siaran TV antara lain meningkatnya perilaku konsumtif dan hedonis di kalangan masyarakat; meningkatnya tindakan kekerasan dan perkosaan; dan anak lebih banyak menonton acara TV daripada belajar. Untuk meminimalisasi dampak negatif tersebut, maka dampak positifnya harus dikembangkan dan dikemas sedemikian rupa sehingga lebih menarik para pemirsa.

Menurut Effendy (1994:95), bahwa upaya mengoptimalkan daya pengaruh positif media TV dan kaset video yang audio-visual antara lain dengan menyiarkan acara-acara TV yang mengarahkan masyarakat dari *learning by listening* (belajar dengan mendengarkan) dan *learning by seeing* (belajar dengan melihat) kepada *learning by doing* (belajar dengan melakukan).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disebut juga sebagai *Synthetic Science*, karena konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian ditentukan atau diobservasi setelah fakta terjadi (Welton dan Mallan, 1988:66-67). Informasi faktual tentang kehidupan sosial atau masalah-masalah kontemporer yang terjadi di masyarakat dapat ditemukan dalam liputan (*exposure*) media massa (Wronski 1971:430-434), karena media massa diyakini dapat menggambarkan realitas sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun untuk itu, informasi atau pesan (*message*) yang ditampilkannya di surat kabar atau majalah, didengarkan di radio, dilihat di TV atau internet telah melalui suatu saringan (*filter*) dan seleksi oleh pengelola media untuk berbagai kepentingannya, misalnya untuk kepentingan bisnis atau ekonomi, kekuasaan atau politik, pembentukan opini publik, hiburan hingga pendidikan.

Menurut Rakhmat (1985:174) abad ke-21 disebut sebagai abad komunikasi massa, bahkan dalam

pembabakan sejarah umat manusia. McLuhan (1964:76) menyatakannya sebagai babak neo-tribal (sesudah babak tribal dan babak Gutenberg), yakni masa di mana alat-alat elektronis memungkinkan manusia menggunakan beberapa macam alat indera dalam komunikasi. Toffler (1981) menamakannya sebagai *The Third Wave*.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui peranan media pendidikan dalam membantu guru untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS. Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode *deskriptif analitis*.

PEMBAHASAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Al Muchtar (2004:2) pendidikan IPS sebagai salah satu program pendidikan, dihadapkan pada tantangan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sehingga menghasilkan manusia Indonesia yang mampu berbuat dan berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), maupun ilmu pendidikan (Somantri,2001:89).

Al Muchtar (2004:20) menyebutkan bahwa kondisi pendidikan IPS pada saat ini menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar, antara lain dalam aspek metodologis, dimana pendekatan ekspositoris sangat menguasai seluruh proses belajar (Somantri,1987:70). Aktivitas guru lebih menonjol dari pada kegiatan siswa dan belajar terbatas pada hapalan (Pelly,1990:30).

Selain itu Soepardjo (1989:75) dalam Al Muchtar (2004:60) menemukan adanya kecenderungan di kalangan siswa dewasa ini yang menganggap bahwa IPS merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar, bahkan lebih dari itu, dipandang sebagai "kelas dua" baik oleh peserta didik maupun orang tua mereka (Pelly,1990:45). Hal ini disebabkan belum adanya budaya belajar siswa yang dalam konteks ini diartikan bahwa belajar IPS bukan hanya menyangkut "*What To Learn*" melainkan "*How To Learn*".

Dengan kata lain belajar IPS seyogyanya dipandang dari aspek instrumentalnya, yaitu "*Learning to Learn*".

Hamid Hasan (2007:54) menyebutkan bahwa Manusia memiliki berbagai kemampuan dan dimensi intelektual. Gardner (2006:50) menggambarkan tentang dimensi kemampuan manusia dalam kehidupannya. Tiap orang mempunyai karakteristik masing-masing yang unik dan tidak sama satu sama lain dan selama perjalanannya kemungkinan akan terjadi perubahan sehingga terjadi pergeseran dimensi kemampuan intelektual. Dalam hal ini peranan pendidikan IPS yang multidimensi harus mampu pula mengembangkan berbagai aspek dimensi intelektual dan tidak hanya terpaku pada satu dimensi saja. Pada saat ini pendidikan IPS masih terpaku pada teori-teori ilmu yang bersifat universal dan tidak bermuatan lokal. Dimana sebagai pendidik baru, khususnya bidang IPS, perlu mengingat ungkapan Muhammad Hatta, salah seorang tokoh besar bangsa Indonesia, yaitu

"Dalam Memelihara dan memajukan Ilmu Karakterlah yang Terutama, Bukan Kecerdasan. Kurang Kecerdasan Dapat Diisi, Kurang Karakter Sukar Memenuhi"

Kalimat di atas setidaknya mampu menggugah para guru IPS, bahwa pembelajaran bukan hanya menyampaikan materi supaya siswa cerdas, tetapi lebih dari itu, agar siswa didik memiliki karakteristik pribadi yang peka nurani dan tanggap nalarnya, untuk memecahkan berbagai persoalan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

"Guru biasa mampu memberitahukan, Guru baik mampu menjelaskan, Guru ulung mampu memperagakan Guru hebat mampu mengilhami." (William Arthur, dalam Eko Prasetyo:2006:138)

Menurut Sukmadinata,2004:113-124; Tilaar, 2003:240-243), berdasarkan pada fokus pengajaran, sekurang-kurangnya dikenal tiga pola desain kurikulum, yaitu:

1. *Subject Centered design*; suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar.
2. *Learner Centered Design*; suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa.
3. *Problem Centered Design*; desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Perkembangan desain penyusunan kurikulum beserta jenis-jenis desainnya, penekanan dalam,

kurikulum, latar belakang filsafat, sumber-sumber penyusunan kurikulum dan para pakar yang menganjurkan desain tersebut seperti terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Desain Kurikulum

		Penekanan Dalam kurikulum	Dasar Filsafat	Sumber	Tokoh/ Pengajar
<i>Subject centered design</i>	Mata pelajaran (<i>Subject centered</i>) Disiplin (<i>discipline design</i>) Bidang luas (<i>broad fields design</i>) Korelasi (<i>correlation design</i>) Proses (<i>process design</i>)	Mata pelajaran terpisah Disiplin seperti matematika biologi Mata pelajaran interdisiplin Mata pelajaran terpisah, hubungan antara disiplin dengan batas-batas yang jelas Pengetahuan prosedural berbagai disiplin	Essensialism, perenialisme Essensialisme, perenialisme Essensialisme, progresivisme Essensialisme, progresivisme	Sains, ilmu pengetahuan Sains, ilmu pengetahuan Sains, ilmu pengetahuan Sains, ilmu Pengetahuan Psikologi, ilmu pengetahuan	Harris, Hutchins Bruner, Phenix, Schwab, Taba Broudy, Dewey Broudy, Dewey Adam, Beyer, Dewey, Papert
<i>Learned centered design</i>	Berpusat pada anak Pengalaman Radikal Humanistik	Minat dan kebutuhan anak Pengalaman dan minat anak Pengalaman dan minat anak	progresivisme progresivisme Rekonstruksionisme	Anak Anak Anak, masyarakat Psikologi, anak masyarakat	Dewey, Kilpatrick, Parker Dewey, Rugg, Schumaker Freire, Habermas, Holt, Illich Combs, Fantini, Maslow, Rogers
<i>Problem centered design</i>	Situasi kehidupan Masalah inti (<i>core design</i>) Masalah sosial, rekonstruksionisme	Pengalaman, minat anak, kebutuhan pribadi dan kelompok Masalah-masalah sosial dan kehidupan Masalah sosial Fokus pada masyarakat dengan masalahnya	Rekonstruksionisme, existensialisme Rekonstruksionisme Rekonstruksionisme, progresivisme Rekonstruksionisme	Masyarakat Anak, masyarakat Masyarakat, kebenaran abadi	Spencer, Stratemeyer, Forkner, McKin Albert & Alberty, Faunce & Bossing Apple, Brameld, Counts, Rugg,

Dalam berbagai literatur, kurikulum diartikan sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis, yang berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik yang mengikuti kurikulum tersebut. Kualitas pendidikan di atas mengandung arti bahwa sebagai dokumen kurikulum merencanakan kualitas hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik, kualitas bahan/konten pendidikan yang harus dipelajari peserta didik, kualitas proses pendidikan yang harus dialami peserta didik. Oleh karena itu ide atau pemikiran kurikulum IPS yang harus dikembangkan dalam era global adalah rekonstruksionisme sehingga tentunya proses pembelajaran IPS yang dikendaki harus mengejawantahkan ide-ide rekonstruksionisme.

Di Indonesia sendiri dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan IPS lebih cenderung ke arah rekonstruksionisme.

Secara tegas dinyatakan dalam kurikulum Pendidikan IPS pada rambu-rambu pembelajaran, bahwa pembelajaran Pendidikan IPS hendaknya merupakan pendekatan pembelajaran kontekstual, yang dapat dilaksanakan di antaranya melalui metode *inquiry*, *problem solving*, dan *portfolio* yang sebenarnya disuarakan pula oleh para global reformis dalam pendidikan IPS.

Tujuan Pendidikan IPS

1. Membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila
2. Membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan
3. Dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab
4. Dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh rasa tenggang rasa
5. Dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur
6. Mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud

Menurut Oemar Hamalik (1992:40) bahwa tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu: (1) Pengetahuan dan pemahaman, (2) Sikap hidup belajar, (3) Nilai-nilai sosial dan sikap, (4) Ketrampilan. Selain itu untuk membina anak didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara.

Pendidikan IPS dapat dikatakan sebagai telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Pada saat ini dengan kemajuan teknologi (IPTEK) orang dapat berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan cepat dimanapun mereka berada melalui *handphone* dan internet.

Media Televisi (TV)

Menurut Charles Wright (1985:30) TV sebagai media audio visual merupakan media komunikasi massa

potensial yang memiliki beberapa karakter khas, yaitu:

1. Bersifat, cepat dan selintas.
2. Mampu merebut 94 % saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam pikiran manusia melalui mata dan telinga.
3. Mampu membuat orang pada umumnya mengingat 85 % dari apa yang dilihat di layar tv walaupun hanya sekali ditayangkan dan mengingat 50% setelah 3 jam kemudian atau 65% setelah 3 hari kemudian.
4. Tidak saja menyampaikan berita tetapi juga dapat membentuk perilaku seseorang ke arah positif maupun negatif.

Dalam ilmu komunikasi, pada tingkat analisis karakter, teknologi merupakan bagian dari studi sosial. Namun, begitu masuk ke dalam media TV yang dihadapi bukan lagi pesan yang memiliki konteks sosial, tetapi juga perangkat lunak dan perangkat keras yang berkonteks fisika (McLuhan, 1964:8-9). Teori-teori McLuhan tersebut menunjukkan adanya semangat bahwa untuk melakukan kajian media bukan sekadar untuk kepentingan pragmatis, tetapi untuk memahami kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat. Teknologi media menimbulkan suatu perubahan nilai baru yang tumbuh di masyarakat. Selanjutnya McLuhan (1964:44) menyebutkan terbentuknya "*global village*" akibat teknologi media. Pola kehidupan masyarakat dalam "*global village*" tentunya merupakan kajian yang sangat menantang bagi para pengkaji Studi Sosial. Perubahan masyarakat desa yang mengkota, lalu berada di dalam desa dunia, proses perubahan semacam ini tidak dapat didekati dengan model komunikasi konvensional, yang mengasumsikan perubahan alam pikiran khalayak sebagai hasil dari efek pesan media. Model komunikasi dengan menitik beratkan pada efek pesan kiranya hanya populer bagi pengkaji Ilmu Komunikasi sebelum tahun 60-an, tetapi sudah tidak sesuai untuk menjelaskan fenomena media modern. Pandangan McLuhan memang terlalu jauh bagi pengkaji Studi Sosial yang umumnya melakukan kajian *positivisme* dan bersifat pragmatis. Sementara hipotesa yang bertolak dari filsafat sosial dan berpretensi menjelaskan proses peradaban, sulit digunakan untuk menjelaskan obyek kajian.

Dalam memahami masyarakat, semakin terasa perlunya pendekatan lintas disiplin. Melalui hipotesa

McLuhan, dimana para pengkaji Ilmu Komunikasi menempatkan diri dalam menangkap fenomena sosial Media di sini dibicarakan untuk menjelaskan tatanan dan nilai kehidupan masyarakat. Pengkaji harus bertolak menggunakan perspektif teori-teori yang berasal dari disiplin studi Studi Sosial termasuk kultural lainnya, sehingga fenomena media akan terlihat lebih luas secara kontekstual.

Keterkaitan Media TV dengan Pembelajaran IPS

Dalam Studi Sosial, spesialisasi diperlukan untuk efisiensi belajar, tetapi saat menghadapi masyarakat, pengkaji pada hakikatnya tidak akan terpaku dengan spesialisasi disiplin studi tersebut. Tujuan seorang pengkaji Studi Sosial adalah mengenali fenomena masyarakat (*policy* dan *society*) dan kemudian berusaha mengungkapkan makna kehidupan manusia dari realitasnya.

Beberapa temuan penelitian yang menunjukkan keterkaitan media massa terutama dalam pembelajaran IPS diungkapkan oleh Splaine (Shaver, 1991:300-309) yaitu:

1. Media massa, khususnya televisi, telah begitu memasyarakat
2. Media massa berpengaruh terhadap proses sosialisasi.
3. Orang-orang lebih mengandalkan informasi yang berasal dari media massa daripada dari orang lain.
4. Para guru IPS perlu memberdayakan media massa sebagai sumber pembelajarannya.
5. Para orang tua dan pendidik, baik secara individu ataupun kelompok, diharapkan dapat meminimalisasikan ataupun kelompok, diharapkan dapat meminimalisasikan pengaruh negatif media massa dan mengoptimalkan dampak positifnya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Media televisi adalah suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melewati media elektronik, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.
2. Pemanfaatan media TV artinya penggunaan bentuk media elektronik untuk tujuan tertentu yang dalam kajian ini disebut sebagai sumber pembelajaran IPS.

3. Guru dapat memanfaatkan atau memberdayakan media massa sebagai sumber pembelajaran IPS secara optimal dan efektif sehingga dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

Saran-saran

1. Sebagai sumber pembelajaran IPS, media pendidikan diperlukan untuk membantu guru dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS.
2. Diversifikasi aplikasi media atau multi media, sangat direkomendasikan dalam proses pembelajaran IPS, misalnya melalui: pengalaman langsung siswa di lingkungan masyarakat, dramatisasi, pameran dan

kumpulan benda-benda; televisi dan film; radio recording; gambar; foto dalam berbagai ukuran yang sesuai bagi pembelajaran IPS;

DAFTAR PUSTAKA

Al Muchtar, S. *Pengembangan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS*. Gelar Pustaka Mandiri. Bandung, 2004.

Al Muchtar, S. *Otonomi Daerah dan Multikulturalisme*. FPIPS UPI Bandung, 2003.

Effendy, O.U. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya. Bandung, 1994

Hasan, Said Hamid. *Pendidikan Ilmu Sosial*, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, Dirjen Dikti, Depdikbud. Jakarta, 1996.

Pidarta, M. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sapriya. *Studi Sosial: Konsep dan Model Pembelajaran*. Buana Nusantara. Bandung, 2002.

Silberman, M.L. *Aktive Learning*. Bandung: Nuansa Media, 2004.

Skeel, J.S. *Elementary Social Studies: Challenges for Tomorrow's World*. Harcourt Brace and Company. Florida, 1995

Usman, M.U. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003.

Wahab, A.A. *Reorientasi dan Revitalisasi Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. Program Pascasarjana IKIP Bandung. Bandung, 1998.

Wiriaatmadja, R. *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Historia Utama Press. Bandung, 2002.

<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&gual=high=high&fname=/jiunkpe/s1/ikom/2008/jiunkpesns-s1-2008-51402087-9221-drama-asia-chapter-1.pdf>. makalah dari digilib Universitas Kristen Petra, tanpa Penulis, diunduh tanggal 12 April 2010

<http://re-searchengines.com/mangkoes6-04-2html> tentang Pemanfaatan Media Massa sebagai Sumber Pembelajaran IPS di tingkat Persekolahan yang ditulis oleh Drs. Arief Achmad MSP, M.Pd. diunduh tanggal 12 April 2010.

<http://ashaddisiregar.files.wordpress.com/2008/08/09.kedudukan-teori-media.4pdf> tentang Kedudukan Teori dan Media ditulisi oleh Ashadi Siregar diunduh tanggal 12 April 2010

WASPADA DAN SELEKTIF TERHADAP PROGRAM TELEVISI YANG BOLEH DITONTON OLEH ANAK MERUPAKAN KEWAJIBAN ORANGTUA